

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa, perpaduan instrumen musik dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo ternyata disebabkan adanya faktor yang mendorong yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keterbukaan dan ketertarikan terhadap kesenian lain, dorongan untuk meniru, faktor kreativitas dari pelaku seni, adanya dorongan untuk bersaing dengan kelompok kesenian lain, adanya upaya untuk melestarikan kebudayaan dan faktor hiburan pribadi. Sementara faktor eksternal yaitu pengaruh teknologi dan informasi, faktor selera masyarakat penikmat Kuda Lumping, pengaruh budaya luar dan faktor pesanan. Sementara pola garap musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo dilihat dari bentuknya merupakan garap musik iringan yang kompleks, karena terdapat perpaduan instrumen musik yang digarap dengan variatif. Hal ini menjadi keunikan dari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, karena biasanya musik iringan kesenian rakyat dihadirkan dengan pola garap yang sederhana.

Instrumen gamelan Bali digunakan dalam musik iringan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo karena mempunyai timbre yang khas dan berbeda dengan gamelan Jawa, sehingga penggunaan instrumen ini sangat mendukung untuk menghidupkan suasana tari Bali. Sementara instrumen musik Barat digunakan karena praktis dan efisien, mempunyai nilai estetis, serta terjangkau dari segi

harga beli. Kendati meniru pola permainan instrumen *gong kebyar* Bali, *rasa* dari pola permainan pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo sangat berbeda dengan *rasa* dari pola permainan pemusik gamelan *gong kebyar*, karena pemusik Kuda Lumping Bekso hanya sebatas mempelajari pola permainan *gong kebyar* dari video.

B. Saran

Studi ini pada dasarnya masih sangat terbatas dalam batasan permasalahan yang hanya meliputi satu kelompok saja, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang dibuat masih bersifat sementara. Oleh karena itu, kiranya perlu dilakukan studi-studi lain tentang permasalahan serupa agar data-data yang diperoleh dapat digunakan untuk membuat generalisasi. Selanjutnya saran bagi Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, perlu dilakukan pembenahan alur cerita dalam pertunjukannya. Alur cerita dalam pertunjukan Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo agar digarap lebih terstruktur dan runtut, sehingga adegan maupun pola gerak tari yang ditampilkan mempunyai relevansi satu sama lain.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak

- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Banoë, Pono. 2001. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV. Baru.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Dibya, I Wayan. 2008. *Seni Kekebyaran*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Jazuli. 1989. *Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.
- _____. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- McPhee, Colin. 1966. *Music In Bali A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Haven and London: Yale University Press.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rodman, George. 2012. *Mass media in a Changing World (History Industry Controversy) 4th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- _____. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- Soedarsono, R.M.. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukohardi, Al. 1978. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Musik Liturgi.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Pers Surakarta.
- Suwardi. 2006. *Diktat Kuliah Seni Karawitan 2*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Kompetensi Pengkajian dan Penciptaan Musik Etnis*. Yogyakarta: Program Studi Etnomusikologi ISI Yogyakarta.
- Trustho. 2005. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.
- “Wedaparikrama”. 1971. Terj. G. Pudja. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Weda.
- WS, Indrawan. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: Lintas Media.

B. Sumber Internet

- Annosmile. *Penjelasan dan Deskripsi Gunung Andong Magelang*. <https://www.teamtouring.net/gunung-andong-magelang.html>. Diakses 22 Mei 2017.
- Astrawan, Pula. *Barong VS Rangda*. <http://www.pulaastrawan.blogspot.co.id/2012/02/barong-vs-rangda-barong-vs-rangda.html>. Diakses 19 Februari 2017.

Danika, Putu. *Gangsa dan Teknik Permainannya*. <http://blog.isi-dps.ac.id/putudanika/gangsa-dan-teknik-permainannya.html>. Diakses 20 Mei 2017.

Mendut, Sutanto. *Komunitas Gunung Andong*. <http://www.komunitaslimagunung.blogspot.co.id/2013/04/komunitas-gunung-andong.html>. Diakses 20 Mei 2017.

Mendut, Sutanto. *Tentang Komunitas Lima Gunung*. <http://www.komunitaslimagunung.blogspot.co.id/2013/04/tentang-komunitas-lima-gunung.html>. Diakses 16 Februari 2017.



NARA SUMBER

Darwadi, 36 tahun, pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Dian Sutopo, 40 tahun, koordinator musik dan pemain musik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Edi Saroso, 41 tahun, pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Gilang, 23 tahun, penonton Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, pegawai swasta, desa Mendut kecamatan Mungkid, kabupaten Magelang.

Giyanto, 30 tahun, koordinator tari dan penari Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Sukani 43 tahun, *penanggap* Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, guru, desa Gantang, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang.

Supadi Haryanto, 51 tahun, ketua Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Suparman, 25 tahun, penonton Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, petani, desa Gantang, kecamatan Sawangan, kabupaten Magelang.

Widodo, 31 tahun, pemusik Kuda Lumping Bekso Turonggo Mudo, petani, dusun Mantran Wetan, desa Giritirto, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

GLOSARIUM

<i>Aksen</i>	: Tekanan yang muncul pada gerakan atau musik.
<i>Angsel</i>	: Perubahan dinamika dalam musik dan tari Bali. Dalam tari-tarian Bali angsel digunakan sebagai transisi.
<i>Balungan</i>	: Kerangka gending. Nada pokok dalam gending gamelan. Ricikan/instrumen yang terdiri dari kelompok saron, demung, dan sebagainya.
<i>Bapangan</i>	: Salah satu pola gerak dalam tari kuda lumping.
<i>Barungan</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut instrumen atau jenis dalam karawitan Bali.
<i>Bendhe</i>	: Instrumen bentuk pencon yang digunakan dalam musik iringan kuda lumping. Biasanya terdiri dari tiga buah pencon.
<i>Buka</i>	: Kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending.
<i>Candi olo</i>	: Mitos pada waktu senja sebagai pertanda masyarakat berhenti melakukan aktivitas duniawi.
<i>Ceng-ceng</i>	: Instrumen dalam barungan gamelan gong kebyar yang menyerupai cymbal berukuran kecil.
<i>Ciblon</i>	: Kendang dalam ricikan gamelan Jawa yang berukuran sedang. Berenang di sungai.
<i>Drap</i>	: Salah satu pola gerak dalam tari kuda lumping.
<i>Demung</i>	: Instrumen dalam gamelan Jawa yang berbentuk bilah.
<i>Embat</i>	: Tinggi-rendahnya susunan wilayah nada dalam ricikan gamelan.
<i>Gangsa pemade</i>	: Instrumen dalam gamelan gong kebyar yang termasuk dalam kelompok gangsa yang nadanya satu oktaf lebih tinggi dari ugal.
<i>Gangsaran</i>	: Bentuk gending yang terdiri dari 8 balungan pokok dalam satu gong.
<i>Garap</i>	: Kreatifitas dalam seni tradisi.
<i>Gatra</i>	: Satuan atau unit terkecil dari gending karawitan yang terdiri dari empat sabetan balungan.
<i>Gembyangan</i>	: Istilah untuk menyebut oktaf dalam karawitan Jawa.
<i>Gongan</i>	: Satu siklus melodi diakhiri dengan pukulan gong.
<i>Gong Kuna</i>	: Seperangkat ansambel yang diturunkan dari gamelan gong gede dan seluruh instrumen gangsa jongkok diganti dengan gangsa gantung.
<i>Imbal</i>	: Pola tabuhan pada instrumen saron yang dilakukan dua instrumen.
<i>Irama</i>	: Pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
<i>Jaipongan</i>	: Musik bernuansa sunda.
<i>Jatayu</i>	: Tokoh yang bentuknya menyerupai burung. Berperan sebagai tokoh baik.

<i>Jegogan</i>	: Sejenis instrumen metalofon yang nadanya paling rendah dalam gamelan gong kebyar.
<i>Kajar</i>	: Instrumen bentuk pencon termasuk dalam barungan gamelan gong kebyar.
<i>Kinthilan</i>	: Pola tabuhan pada instrumen saron yang dilakukan dua instrumen.
<i>Kiprahan</i>	: Salah satu pola gerak dalam tari kuda lumping.
<i>Kirig</i>	: Salah satu pola gerak dalam tari kuda lumping.
<i>Lampah mletik</i>	: Salah satu pola gerak dalam tari kuda lumping.
<i>Leak</i>	: Ilmu kebatinan/spiritual perubahan wujud.
<i>Mars</i>	: Bentuk gending diluar tradisi karawitan yang mempunyai irama teratur dan kuat.
<i>Ndadi</i>	: Kondisi tidak sadarkan diri karena kerasukan roh halus.
<i>Ngombe</i>	: Salah satu pola gerak dalam tari kuda lumping.
<i>Nibani</i>	: Susunan balungan yang pada setiap hitungan ganjil dikosongkan.
<i>Pangkon</i>	: Tempat untuk meletakkan instrumen. Biasanya terbuat dari kayu.
<i>Pathet</i>	: Menunjukkan tinggi rendahnya nada dalam suatu gending. Membatasi naik turunnya nada.
<i>Penanggap</i>	: Orang atau pihak yang mengadakan tanggapan.
<i>Pengawak</i>	: Bagian utama (tubuh) dari lagu.
<i>Pengawit</i>	: Pembuka lagu dalam gending gamelan Bali.
<i>Polos</i>	: Pukulan yang jatuh pada ketukan (on beat).
<i>Pinatut</i>	: Pola permainan kendang yang disesuaikan dengan bentuk gending
<i>Ridikan</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut instrumen atau jenis dalam karawitan Jawa.
<i>Sabetan</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut ketukan atau hitungan dalam karawitan Jawa.
<i>Sangsih</i>	: Sistem pukulan yang nadanya jatuh pada non ketukan.
<i>Sambatan</i>	: Pementasan dengan upah minim, bahkan tanpa mendapatkan upah. Biasanya sebagai sarana silaturahmi.
<i>Saron</i>	: Instrumen dalam gamelan Jawa yang berbentuk bilah.
<i>Sigrak</i>	: Mantap. Bersemangat.
<i>Tanggapan</i>	: Pementasan yang mendapatkan upah.
<i>Ubit-ubitan</i>	: Disebut juga kotekan. Sebuah sistem permainan yang saling terkait antara pukulan polos (pada ketukan) dengan pukulan sangsih (pada non ketukan).
<i>Ugal</i>	: Instrumen dalam gamelan gong kebyar yang termasuk dalam jenis gangsa yang nadanya satu oktaf lebih rendah dari gangsa pemade
<i>Wiled</i>	: Suatu bentuk irama dimana dalam satu pukulan balungan pokok terdapat 8 kali pukulan.
<i>Wiramenggala</i>	: Prajurit kuda lumping yang berada pada barisan belakang.

- Wirapati* : Prajurit kuda lumping yang berada pada barisan tengah.
Wiraswara : Pelaku vokal putra.
Wirayudha : Tokoh penari yang berperan sebagai pemimpin penari kuda lumping.

